

KONSEP KURBAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN HINDU

(Sebuah Studi Perbandingan)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) pada
Program Studi Perbandingan Agama (Ushuluddin)**

Oleh:

ALI ARDIANTO

NIM : H000080006

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak berabad-abad yang lalu di kepulauan Indonesia sudah terdapat berbagai agama, Hindu, Budha dan kepercayaan rakyat yang biasanya disebut Animisme, Dinamisme dan lain-lain. Pada umumnya para ahli melihat adanya kecenderungan sinkretisme, khususnya pada orang Jawa, yang mencampurkan berbagai unsur agama yang ada. Misalnya mencampurkan antara Hinduisme dengan Budhisme atau Civaisme dan Budhisme yang terjadi di kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Timur sebelum masuknya Islam (Tim Interfidei, 2004: 194).

Dengan masuknya Islam ke Indonesia yang sebelumnya telah ada agama Hindu dan Budha, proses pertemuan dan akulturasi budaya tidak dapat dihindari. Adanya perbedaan keyakinan antara agama yang ada menuntut adanya sikap saling menghargai dan toleransi dalam masyarakat agar tercipta kerukunan dalam berkehidupan. Praktek semacam itu dapat dijumpai misalnya perjumpaan Islam dan Hindu di Kudus Jawa Tengah yang dibawa oleh Jafar Shodiq pada abad ke-16 (Purwadi, 2003: 120).

Umat Islam Kudus menghargai keberadaan umat Hindu yang telah mendiami Kudus sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari bangunan Masjid Al-Aqsa yang di depannya terdapat bangunan menara yang menyerupai bangunan Pura Hindu. Islam di Kudus juga menghargai umat Hindu dengan

tidak menyembelih binatang sapi sebagai binatang kurban pada masa itu (Media Indonesia, 10 Maret 2011: 9). Hal ini bukanlah berarti umat Islam Kudus menyucikan sapi seperti umat Hindu, melainkan suatu sikap menghargai keyakinan agama lain (Hindu) dengan tidak menyakiti hati umat Hindu yang ada. Sikap toleransi semacam itu secara tidak langsung menunjukkan keindahan ajaran agama Islam, yang justru menjadi media dakwah, daya tarik bagi umat Hindu Kudus untuk berbondong-bondong masuk Islam setelah melihat keluhuran dan kemuliaan ajaran Islam. Hal ini bukan juga berarti Islam dapat dicampur adukkan dengan agama Hindu.

Adanya bermacam-macam agama dan iman (kepercayaan) di dunia kita adalah suatu kenyataan. Berhadapan dengan kenyataan tersebut, setiap orang dan umat beriman disapa untuk mengambil sikap. Dewasa ini semakin jelas arus pemahaman dan sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat (Tim Interfidei, 2004: 15).

Dalam sejarah, konflik antar agama timbul, dan yang menjadi salah satu aspek penyebabnya adalah tidak saling mengenalnya agama yang satu dengan yang lain. Bila antar agama tidak saling mengenal, tidak saling mengerti dan menghargai ajaran agama masing-masing, maka gesekan-gesekan yang tidak diharapkan akan terjadi. Sebagai contoh:

Di India, Islam telah banyak disalah pahami sebagai agama keras kepala dan fanatik. Islam dianggap tidak toleran terhadap agama lain, terutama terhadap umat Hindu dan juga dianggap sebagai ekspansionis yang agresif. Secara sosiologis dan psikologis, dimana saja dalam situasi konflik kita mengajukan gagasan selalu dicurigai. Pada dataran politik, Islam dan Hindu saling berhadapan satu sama lain dalam suasana konflik, masing-masing mencoba saling menyingkirkan dengan suatu gerakan politik. Itulah sebabnya elit

politik dari kedua komunitas itu selalu mengembangkan pandangan yang penuh prasangka terhadap agama lawannya, dan juga terhadap agama lain (Asghar Ali Engineer, 2004: 236).

Keberagaman agama merupakan fakta dan *sunnatullah* yang tak dapat ditolak, dan di dalam keberagaman itulah manusia harus hidup bersama dan berhubungan dengan satu sama lain. Dalam konteks plural semacam itu, klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) hanya relevan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat internal. Dunia keberagaman menghendaki agar orang harus saling menahan diri, berlatih “setuju dalam ketidaksetujuan” (*Agree in Disagreement*), membiasakan hidup dalam perbedaan, tidak saling menilai benar atau salah, dan belajar untuk saling menghormati satu sama lain, agar terhindar dari benturan dan konflik yang menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak (Djam’annuri, 2000: 7-8). Maka sikap inklusif sangat diperlukan dalam berhubungan dengan agama lain.

Dengan kata yang jelas Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagaman. “Tidak ada paksaan dalam agama”, tandas Al-Qur’an (Q.S: Al-Baqarah, 156). Bahkan lebih dari itu Tuhan pun mempersilahkan siapa saja yang mau entah beriman atau kufur terhadap-Nya (Q.S: Al-Kahfi, 29) karena pada nantinya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik seberat maupun sekecil atom sekalipun akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

Dengan adanya keanekaragaman keagamaan tersebut, jelas akan memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan dan tentunya ada juga beberapa kesamaan. Pendapat yang menyatakan bahwa agama-agama tersebut sama

adalah kurang tepat, karena fakta yang ditemukan tidaklah seperti itu. Dalam beberapa hal (*furu'*) ditemukan beberapa kesamaan dalam ajaran agama. Tetapi dalam tataran teologi yang sangat *usul* perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain tidak perlu disama-samakan. Dalam masalah *ushul* sikap fundamental keagamaan diperlukan sebagai konsekuensi Iman atas agamanya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, semakin mendorong para ilmuwan dan filosof-filosof untuk mengadakan penelitian berbagai hal yang menyangkut studi agama. Hasil studi dan kajian itu akhirnya melahirkan sebuah disiplin ilmu yang kita kenal dengan nama Fenomenologi Agama. C.J. Blekker mendefinisikan sebagai suatu studi pendekatan agama dengan cara memperbandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antar berbagai macam agama, misalnya cara penerimaan penganut, doa-doa, inisiasi, ritus-ritus, upacara penguburan, upacara kurban dan sebagainya (Mariasusai Dhavamony 1998: 4).

Dari beberapa fenomena agama yang berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan, kurban merupakan salah satu ritual keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh umat Islam dan Hindu. Kurban sebenarnya sarat dengan suatu simbolis, yang dapat berbentuk “petanda-petanda”, “isyarat-isyarat”, dan “lambang-lambang”. Tetapi yang perlu dipahami adalah bagaimana seluruh umat Islam dan Hindu mampu memahami dan menyadari berbagai makna yang terkandung di dalamnya, bukan malah terjebak kedalam sebuah formalitasnya saja.

Pembahasan mengenai kurban dalam Islam dan Hindu menarik untuk kita kaji, mengingat kedua agama ini sering mengalami perjumpaan, baik di negara asalnya Hindu yaitu India maupun di Indonesia yang sejak awal tahun masehi diyakini telah masuk ke Indonesia meskipun kehidupan keagamaannya baru jelas pada abad 4 M dengan diketemukannya tujuh buah *yupa* peninggalan kerajaan Kutai, disusul masuknya Islam ke Indonesia yang diperkirakan abad ke 7 M. Perjumpaan antara agama Hindu dan Islam di Indonesia telah terjadi semenjak masuknya Islam hingga sekarang yang tentunya diwarnai begitu banyak dinamika sejarah.

Kurban mempunyai kedudukan yang penting dalam agama Islam dan Hindu, karena dengannya manusia religius mengadakan persembahan kepada Tuhan atau Dewa lewat suatu pemberian, dan hubungan serta komunikasi yang erat antara manusia dengan Tuhan lewat keikutsertaan dan ambil bagian dalam persembahan yang disucikan. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa kurban merupakan suatu ritus religius yang penting, dan pada sebagian suku bangsa kurban darah merupakan tindakan religius inti.

Kita ketahui kurban dalam agama Islam adalah dilambangkan dengan penyembelihan binatang ternak. Dalam ajaran Islam hanyalah keikhlasan, ketakwaan dan keimanan manusia saja yang akan sampai kepada Allah SWT, bukan darah atau daging dari hewan yang dikurbankan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ
 سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Depag RI, 2007: 468).

Dari ayat tersebut, melalui kurban manusia akan dapat menjalin hubungan vertikal dengan Allah SWT sebagai pengabdian dan ibadah kepada-Nya sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Selain itu kurban juga memiliki dimensi hubungan horisontal antar sesama manusia sebagai perwujudan nilai-nilai sosial melalui pembagian daging kurban kepada para fakir miskin dan orang yang kurang mampu.

Dengan demikian kurban dalam Islam selain betendensi teologis juga bertendensi sosial sebagaimana dituturkan oleh Roger Garaudy dalam (Komaruddin Hidayat, 2003: 13), terdapat dua ajakan fundamental dalam Islam yang sangat vital bagi manusia, yaitu: ajakan untuk melakukan transendensi diri untuk menemukan “sesuatu yang lebih”, yang berada di luar (*beyond*) realitas historis-empiris, yaitu Tuhan. Dan kedua, doktrin tentang tanggungjawab sosial untuk senantiasa membantu orang lain dalam rangka menciptakan masyarakat yang baik.

Sementara kurban atau *yadnya* dalam Agama Hindu dapat diartikan sebagai kurban yang tulus ikhlas atas dasar cinta kasih yang sejati. Menurut

ajaran Agama Hindu, alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati) atas dasar *yadnya*, karena itu manusia juga patut melakukan *yadnya* untuk memelihara dirinya (Masyhur Amin (ED), 1994: 66).

Penjelasan *yadnya* ini dapat kita jumpai dalam Bhagawadgita III. Sloka 10 sebagai berikut:

“Ssahayadnah prajah srstva puro’vaca prajapatih, arena prasavisyadhvam essa vo’stiva istakamadhuk”

Artinya:

“Pada zaman dahulu *Prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dan alam semesta atas dasar kurban (*yadnya*), selanjutnya bersabda: “Dengan ini engkau akan berkembang dan menjadikannya sebagai *kamadhuk* (yang memenuhi keinginanmu)”

Berbagai bentuk *yadnya* dilaksanakan oleh umat Hindu, dalam bentuk upacara persembahan yang dikenal ada 5 jenis *yadnya*. Yaitu: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Butha Yadnya*.

Upacara kurban dalam Hindu, yang berupa persembahan hadiah dengan maksud untuk memperoleh keuntungan-keuntungan dari Tuhan, seperti kemakmuran, kesehatan, panjang umur, ternak, keturunan, dan lain-lain. Upacara kurban bukan hanya suatu persembahan, tetapi juga suatu penyucian, suatu perpindahan dari yang profane kepada yang kudus, yang mengubah bentuk kurban yang dipersembahkan maupun orang yang mempersembahkannya. Melalui kurban itulah komunikasi antara yang kudus dan yang profane dibangun, yang juga merupakan suatu tindakan

penghormatan kepada dewa-dewa dengan peribadahan (Ahmad Faizin Karimi, 2009: 61-62).

Menurut kitab Weda bentuk penyembahan yang utama adalah *yadnya*, yakni upacara pengorbanan kepada dewa-dewa. Para hadirin melingkari seputar api pengorbanan dan sesaji dikumpulkan di dalamnya. Sesaji itu terdiri dari mentega, susu, minuman yang memabukkan, dan barang-barang lain semacam itu. Binatang utama yang dikorbankan adalah kambing, domba, dan seringkali juga kuda. Kurban itu terutama dimaksudkan sebagai cara menyenangkan hati para dewa untuk memperoleh keberuntungan dari mereka (Ulfat Aziz Us Samad, 1975: 14).

Penyembelihan hewan kurban dalam Islam sebagai ritual dan peribadatan telah dilakukan selama ribuan tahun. Ritual kurban harus diambil makna hakikatnya di balik simbolisnya disamping makna sosialnya yaitu dengan kewajiban membagikan daging kurban kepada orang-orang yang membutuhkannya. Pasalnya ada beberapa sarjana Barat seperti Rene Girard dari Prancis dengan teori kambing hitamnya yang beranggapan bahwa ritual kurban adalah suatu tindakan kekerasan yang berbingkai agama (Ahmad Faizin Karimi, 2009: 66). Mereka menuduh agama yang melaksanakan upacara kurban telah melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap binatang. Dengan memahami makna simbolik di balik ritual kurban, kita akan menemukan apa sejatinya tujuan, maksud dan manfaat kurban itu secara fenomenologis, tidak hanya berdasar asumsi-asumsi subjektif saja.

Bagaimanapun juga, konsep kurban dalam Agama Islam dan Hindu mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan-perbedaan yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan seputar kurban dan menyusun skripsi dengan judul: **“Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu (Sebuah Studi Perbandingan).”**

B. PENEGASAN ISTILAH

Dalam kajian ini penulis menggunakan beberapa kata kunci sebagai rumusan judul dalam skripsi ini. Agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknainya, maka penulis mencoba memberikan penegasan atas batasan terhadap istilah yang digunakan dalam kajian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yangg diabstrakkan dari peristiwa konkrit, satu istilah dapat mengandung dua istilah yang berbeda (Tim Penyusun 2008: 802). Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata Konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar (Hendro Darmawan (dkk), 2010: 328). Adapun konsep yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.

2. Kurban

Kurban dalam bahasa Arab disebut *qurb* yang berarti dekat atau mendekati. Dalam ilmu fiqih, kurban juga disebut *udhiah* (menyembelih binatang di waktu matahari sedang naik di pagi hari atau berkurban) yang berasal dari kata *dahwah* atau *duha* (waktu matahari naik di pagi hari), dari kata tersebut diambil kata *dahiyah* yang jamaknya *udhiah* (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001: 81). Kurban (*yadnya*) berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian *yadnya* adalah kurban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi. Menurut Kamus Ilmiah Populer dalam (Hendro Darmawan, (dkk), 2010: 356) Kurban adalah kebaktian (pada Tuhan) dengan menyembelih binatang pada hari raya Haji atau Idul Adha; persembahan kepada Tuhan.

Dari batasan istilah di atas, penulis mengambil salah satu pengertian tersebut, sehingga kurban dalam skripsi ini adalah persembahan sesuatu yang berharga kepada Tuhan.

3. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, sudut pandang, pandangan (Tim Penyusun 2008: 1167). Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan, padang luas (Hendro Darmawan, dkk, 2010: 561). Prespektif yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sudut pandang atau tinjauan.

4. Agama Islam

Kata Islam merupakan *masdar* dari kata *aslama-yuslimu-islam*, mempunyai beberapa arti, yaitu (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, (3) ketaatan dan kepatuhan. Secara istilah Islam dapat diartikan agama *samawi* yang diturunkan Allah melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 246). Adapun yang penulis maksud dengan Agama Islam dalam skripsi ini adalah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, lebih spesifik lagi yang dimaksud yaitu Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.

5. Hindu

Menurut (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978: 13) Hindu adalah agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi diturunkan ke dunia, dan pertama kalinya berkembang di sekitar sungai Sindu. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan Hindu adalah agama yang berkitab suci Weda (Tim Penyusun, 2008: 547). Adapun yang penulis maksud dengan agama Hindu dalam skripsi ini adalah sebagaimana pendapat dari Parisada Hindu Dharma Pusat di atas. Lebih spesifik lagi yang dimaksud Agama Hindu adalah Hindu Dharma Bali.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu adalah ide umum mengenai persembahan sesuatu

yang berharga kepada Tuhan dalam sudut pandang agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kurban dalam perspektif agama Islam dan Hindu?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep kurban dalam perspektif Agama Islam dan Hindu?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan-permasalahan di atas dengan perumusan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep kurban dalam perspektif agama Islam dan Hindu?
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kurban dalam perspektif agama Islam dan Hindu?

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama Islam dan Hindu bagi penulis pada khususnya

dan bagi civilitas akademika Fakultas Agama Islam Jurusan Perbandingan Agama pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian yang mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wacana pemahaman masyarakat dalam memahami masalah kurban dalam ajaran Islam dan Hindu sehingga dalam menjalin hubungan dengan agama lain akan tercipta sikap saling menghargai dan toleransi dalam hubungan kemasyarakatan, terlebih dalam menjalankan ibadah masing-masing.
3. Penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumber rujukan data dalam penelitian berikutnya yang terkait tema perbandingan ajaran kurban antara agama Islam dan Hindu.

F. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh ini yang penulis ketahui, hanya ada dua penelitian yang membahas mengenai kurban dengan metode perbandingan, yaitu skripsi yang ditulis oleh Heru Setya Purnama mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsi “Konsep Kurban dalam Islam dan Kristen (Tinjauan Teologis-Normatif). Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis normatif. Adapun kesimpulannya, konsep kurban dalam agama Islam berasal dari pengurbanan Nabi Ibrahim AS yang menyembelih putranya Ismail. Sedangkan konsep kurban dalam agama Kristen berasal dari penyaliban Yesus Kristus di tiang salib. Kurban dalam agama Islam dan

Kristen terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan adalah dalam asal usul kurban bermula dari ajaran Nabi Ibrahim yang didasarkan pada kitab suci masing-masing. Dan tujuannya adalah sama-sama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan perbedaannya, dalam Islam asal usul kurban berasal dari manusia kemudian berganti menjadi binatang. Sedangkan dalam Kristen berasal dari binatang kemudian berganti menjadi manusia. Dalam Islam kurban merupakan ibadah sunah, sedangkan dalam Kristen menjadi kepercayaan yang asasi. Cara berkurban dalam Islam dengan penyembelihan yang berwujud binatang ternak, sedangkan dalam Kristen dengan pemotongan yang berwujud roti. Serta adapun tujuan kurban dalam Islam adalah sebagai perwujudan ketakwaan dan keikhlasan, sedangkan dalam Kristen bertujuan untuk penebusan dosa (Heru Setya Purnama, 2005).

Buku berjudul *Kurban, Ibadah atau Pelampiasan Kekerasan: Analisa Interpretasi The Scapegoat Theory Rene Girard* yang ditulis oleh Ahmad Faizin Karimi. Jenis penelitian dalam buku ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode perbandingan. Adapun kesimpulannya, kehidupan awal Rene Girard yang tidak terlalu taat pada agamanya, studinya yang konsentrasi pada kesusastraan dan ide-ide yang didapatnya dari intelektual lain se-zamannya berperan dalam merekonstruksi teori kambing hitam (*The Scapegoat Theory*). Untuk teori Girard banyak mengambil ide teori hasrat dari Jacques Lacan sedangkan teori kambing hitamnya didasarkan atas ide dekonstruksi Jacques Derrida. Girard memandang bahwa agama tidak lain hanyalah selubung gelap yang harus ada sebagai institusi penanganan kekerasan. Dan agama ada untuk

menjaga ritus kurban yang sebenarnya merupakan mekanisme penyaluran kekerasan. Islam memiliki perspektif lain dengan Girard, dan dalam banyak hal tidak sama dalam memandang agama dan kurban. Islam memandang bahwa agama ada karena memang fitrah manusia beragama, sedangkan Girard memandang bahwa agama harus ada sebagai institusi penanganan kekerasan. Islam berpendapat bahwa faktor keyakinan (ketauhidan) adalah elemen utama dalam agama sedangkan Girard memandang bahwa ritual adalah yang utama, dari ritual kemudian tercipta mitos yang akhirnya menjadi agama (Ahmad Faizin Karimi, 2009).

Dari penelitian yang telah ada di atas, menjelaskan mengenai kurban dengan menggunakan tipologi asal usul kurban, bentuk kurban, tujuan kurban dan cara pelaksanaan dari kurban dalam agama Islam dan Kristen, dengan pendekatan teologis-normatif. Buku berjudul *Kurban, Ibadah atau Pelampiasan Kekerasan: Analisa Interpretasi The Scapegoat Theory Rene Girard* yang ditulis Ahmad Faizin Karimi, memaparkan analisis perbandingan ajaran kurban dalam agama Islam dengan pemikiran Rene Girard. Adapun dalam skripsi ini, yang menjadi objek penelitian adalah kurban dalam sudut pandang Agama Islam dan Hindu dengan menggunakan pendekatan komparatif normatif serta menggunakan metode penyelidikan deskriptif komparatif.

G. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena data yang akan diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan (M. Natsir, 1988: 54). Dalam skripsi ini akan diteliti lebih mendalam mengenai Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu.

2. Pendekatan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif normatif. Metode komparatif ialah suatu metode yang berusaha memperbandingkan agama secara umum atau gejala-gejala agama (unsur agama) tanpa memihak, karena dalam hidup manusia terdapat unsur-unsur yang dapat diuraikan atau diklasifikasikan dalam lingkup struktur-struktur fundamental yang memiliki arti fenomena tersendiri (Mariasusai Dhavamony, 1995: 41). Sedangkan metode normatif ialah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya benar-benar terdapat hasil penalaran pemikiran manusia (Abuddin Nata, 2002: 28-35).

Membandingkan satu agama dengan agama lainnya bertujuan untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan

memilih dan menganalisis persamaan (kesejajaran) dan perbedaan antar agama (Mukti Ali, 1970: 6-7). Dalam penelitian ini konsep kurban dalam perspektif agama Islam dibandingkan dengan konsep kurban dalam perspektif agama Hindu.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 1991: 149). Data-data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder yaitu:

- a. Data Primer, ialah data-data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan mengenai konsep kurban.

Data-data primer dalam penelitian ini antarlain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI
2. Kitab Hadits Terjemahan Nailul Authar
3. Kitab Bhagawadgita terbitan IRCiSoD Yogyakarta
4. Buku berjudul Tuntunan 'Idain dan Qurban Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah
5. Buku berjudul Pelaksanaan Qurban dalam Syariat Islam
6. Buku berjudul Berkhitan Akikah Kurban
7. Buku berjudul Tuntunan Qurban
8. Buku berjudul Aum upacara Rsi Yadnya
9. Buku berjudul Aum Upacara Pitra Yadnya
10. Buku berjudul Aum Upacara Bhuta Yadnya
11. Buku berjudul Aum Upacara Manusa Yadnya

b. Data Sekunder, ialah bahan-bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan sumber primer. Data sekunder dalam skripsi ini yaitu:

1. Buku berjudul Kurban: Ibadah atau Pelampiasan Kekerasan
2. Buku berjudul Buku Materi Fikih 5
3. Buku berjudul Sejarah Agama-Agama
4. Buku berjudul Halal Haram dalam Islam
5. Buku berjudul Agama-Agama Besar di Dunia
6. Buku berjudul Membumikan Al-Qur'an
7. Buku berjudul Studi Islam 2
8. Buku berjudul Upadeca: Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu
9. Buku berjudul Sraddha: Pengantar Agama Hindu II
10. Buku berjudul Panca Sradha
11. Buku berjudul Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur)
12. Buku berjudul Pelalajaran Agama Hindu untuk SMTA kelas III

Beserta hasil-hasil penelitian lainnya yang berasal dari Agama Islam maupun Agama Hindu yang berhubungan dengan materi penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut, akan dianalisis dengan metode kualitatif komparatif yaitu menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif dengan memperhatikan keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Metode komparatif menggambarkan tentang tipe-tipe yang

berbeda dari agama-agama, untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa ke kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku. Hasil dari analisa tersebut akan disimpulkan secara deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (Nana Sudjana, 1991: 6).

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah mengapa penulis memilih pokok bahasan mengenai konsep kurban dalam perspektif Agama Islam dan Hindu. Perumusan masalah diketengahkan penulis dalam beberapa point, yangmana akan dijawab melalui tahapan-tahapan penulisan pada bab berikutnya. Lebih lanjut dipaparkan pula mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini. Dalam bab ini pula akan disajikan tentang metode penelitian sehingga pembaca akan memahami alur pemikiran penulis dalam rangka menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini akan ditutup dengan sistematika penulisan dimana pembaca dapat mengetahui pokok-pokok bahasan yang akan dikupas oleh peneliti.

Bab II Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai pengertian Islam, konsep kurban dalam perspektif Agama Islam, asal usul kurban, dasar hukum kurban, bentuk kurban, kaidah kurban, tujuan dan hikmah kurban. Serta beberapa konsepsi yang berasal dari doktrin-doktrin ajaran Islam yang sesuai dengan objek kajian.

Bab III Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Hindu. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai pengertian Hindu, konsep kurban dalam perspektif Agama Hindu, asal usul kurban, dasar hukum kurban, bentuk dan jenis kurban, kaidah kurban, tujuan dan hikmah kurban. Serta beberapa konsepsi yang berasal dari doktrin ajaran Hindu yang sesuai dengan objek kajian.

Bab IV Analisa Perbandingan. Pada bab ini penulis akan memaparkan analisa perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan konsep kurban dalam perspektif agama Islam dan Hindu.

Bab V Penutup. Pada bab ini penulis akan mengejewantahkan kristalisasi dari pemikiran peneliti yang merupakan hasil dari analisis bab-bab sebelumnya. Setelah menginventarisir hasil-hasil analisis, peneliti akan merekomendasikan kesimpulan dan saran mengenai perbandingan konsep kurban dalam perspektif agama Islam dan Hindu.

Untuk menambah khasanah pengetahuan, dalam akhir penulisan skripsi ini, akan penulis lampirkan daftar pustaka maupun lampiran-lampiran.